

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Abrohul Isnaini

Email: spsunusia@gmail.com

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Abstrak

Tulisan ini menyajikan tentang Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan Islam, termasuk Indonesia yang merupakan mayoritas penduduknya penganut agama Islam. Indonesia dengan berbagai keragaman yang dimiliki serta berbagai potensi bisa meningkatkan kualitas pendidikan, namun tak bisa dipungkiri juga bisa hanyut dalam suasana dengan keragaman tersebut, tak jarang hal tersebut menjadi sumber konflik antara sesama. Melihat realita pada saat sekarang, yakni semakin kendurnya nilai-nilai keIslaman dan adat ketimuran yang sebenarnya menjadi jati diri dari Negara kita ini, merupakan sebuah bukti konkrit gagalnya Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan nasional. Jika ditelaah lebih dalam lagi terdapat beberapa problematika yang sangat perlu kiranya untuk ditanggulangi. Untuk menanggulangi problematika tersebut Negara kemudian memberi ruang kepada Pendidikan Islam dengan menetapkan didalam Undang Undang Sitem Pendidikan Nasional bahwasannya Pendidikan Islam memiliki wewenang yang lebih luas untuk berkontribusi dalam mengarahkan manusia kearah yang dicita-citakan.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Sistem Pendidikan , Madrasah

Abstract

This paper presents about Islamic Education in the National Education System. Islamic education is a process of human formation in the direction that Islam aspires to, including Indonesia which is the majority including Islam. Indonesia, with its various Diversities and various potentials that can improve the quality of education, but it cannot be denied that it can also drift away in an atmosphere with such Diversity, not infrequently it becomes a source of conflict between others. Seeing the reality at the moment, namely the increasingly slack of Islamic values and eastern customs which actually become the identity of our country, is a concrete proof of the failure of Islamic education as a national education system. If examined more deeply, there are several problems that really need to be overcome. To overcome this problem, the State then gives space to Islamic Education by stipulating in the National Education Law that Islamic Education has a wider authority to contribute in directing people towards their ideals.

Keywords: Islamic Education, Education System, Madrasah

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan dasar manusia untuk memulai hidup, sehingga menjadi komitmen bersama bahwa pendidikan sangat mempunyai peran yang luhur dan agung. Sifat yang agung ini ditunjukkan dari peran pendidikan yang dipahami sebagai pemberian bekal peserta didik untuk menghadapi masa depannya. Dalam lagu kebangsaan Indoneisia Raya salah satu lirik lagunya menekankan “bangunlah jiwanya, bangunlah raganya” ini terbukti secara komsuntif pendidikan sangat dibuthkan. Pendidikan merupakan proses untuk mendewasakan manusia atau kata lain pendidikan merupakan untuk

“memanusiakan manusia” Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara normal dan sempurna sehingga dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia.

Islam merupakan agama yang sangat besar dan tidak terbatas dalam pengembangannya. Sehingga keberadaan Islam perlu dipelajari secara sungguh-sungguh agar dapat mengetahui segala sesuatu tentangnya secara mendetail. Maka dari itu, Ilmu Pendidikan Islam adalah hal pertama yang harus kita pelajari agar tidak terjadi kebingungan dikemudian hari. Dan juga kita harus mengetahui sistem yang diterapkan dalam kegiatan pendidikan Islam. Sehingga kita bertambah wawasan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari perilaku buruk menjadi tabiat yang baik, pendidikan mengubah semuanya. Begitu penting Pendidikan dalam Islam, sehingga menjadi kewajiban perorangan. Pendidikan membutuhkan suatu sistem agar tujuan mulia dari pendidikan itu tercapai.

B. Pengertian Sistem Pendidikan Islam

Kata sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu *system* yang berarti “cara strategi”. Dalam bahasa Inggris *system* berarti “sistem, susunan, jaringan, cara” sistem juga diartikan suatu strategi, cara berfikir atau model berfikir”.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa sistem berarti perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya. Sistem juga diartikan dengan metode. Kalau dikaitkan dengan pengertian dan tujuan pendidikan Islam, maka dapat dipahami bahwa sistem pendidikan Islam adalah seperangkat unsur yang terdapat dalam pendidikan yang berorientasi pada ajaran Islam yang saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan dalam mencapai satu tujuan.²

Sistem adalah suatu cara dan langkah yang tersusun secara terpadu untuk dapat digunakan dan dilaksanakan dalam suatu usaha dengan baik dan teratur.³ Sedangkan menurut kelompok kami sistem adalah susunan beberapa komponen untuk dapat dikaitkan dengan suatu hal. Sistem pendidikan Islam berarti cara dan langkah yang tersusun berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam dalam melaksanakan usaha pendidikan secara baik dan teratur dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Defenisi tradisional bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Misalnya mobil adalah suatu sistem, yang meliputi komponen seperti roda, rem, kemudi, rumah-rumah, mesin dan sebagainya. Dalam artian yang luas, mobil sebenarnya adalah suatu subsistem atau komponen dalam sistem transportasi,

¹ Redja Mudyharjo. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta :PT.Raja Grafindo Persada, 2001, h 41

² Muhammad Aulia Rahman, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Intermasa, 2002), h. 69

³ Muhammad Thalib, *20 Kerangka Pokok Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ma’alimul Usroh, 2001), h. 33

disamping alat-alat transportasi lainnya yaitu sepeda, motor, pesawat terbang dan sebagainya, dan dalam arti lebih luas lagi transportasi adalah sub sistem atau komponen dari sistem ekonomi, sedangkan ekonomi adalah komponen-komponen atau subsistem dari sistem kehidupan. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu Sistem pendidikan Islam merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antar satu dengan lainnya, ibarat gula dengan manisnya dan garam dengan asinnya.⁴

Pendidikan Islam adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indera yang dimilikinya. Sistem pendidikan Islam berarti cara dan langkah yang tersusun berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam dalam melaksanakan usaha pendidikan secara baik dan teratur dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

C. Ciri Suatu Sistem dan Komponen

Secara teori menurut Reja Mudyaharjo mempunyai ciri-ciri sebagai berikut

1. Keseluruhan adalah hal yang utama dan bagian- bagian adalah hal yang kedua
2. Integrasi adalah kondisi saling hubungan antara bagian-bagian dalam satu sistem
3. Bagian-bagian membentuk sebuah keseluruhan yang tak dapat dipisahkan
4. Bagian-bagian memainkan peran mereka dalam kesatuannya untuk mencapai tujuan dan keseluruhan
5. Sifat dan bagian dari fungsinya dalam keseluruhan dan tingkah lakunya diatur oleh keseluruhan terhadap hubungan- hubungan bagiannya
6. Keseluruhan adalah sebuah sistem atau sebuah kompleks atau sebuah konfigurasi dan energi dan perilaku seperti sesuatu unsur tunggal yang tidak kompleks
7. Segalah sesuatu haruslah dimulai dan keseluruhan sebagai suatu dasar dan bagian- bagian serta hubungan- hubungan serta baru kemudian terjadi secara berangsur-angsur.⁵

Sebuah sistem terdiri atas beberapa sub-sistem, setiap sub-sistem mungkin terdiri dari beberapa sub- sub sistem, selanjutnya setiap sub-sub sistem mungkin terdiri dari beberapa sub-sub-subsistem, begitu seterusnya sampai bagian itu tidak dapat dibagi lagi yang disebut komponen. Setiap sub-sistem itu dalam kemandiriannya merupakan satu sistem pula.

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h.6

⁵ Redja Mudyaharjo. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta :PT.Raja Grafindo Persada, 2001, h 41

Sedangkan J.W Getzel dan E.G Guba menyatakan bahwa umumnya system sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terdiri atas unsur-unsur yang berkaitan antara satu sama lain.
2. Berorientasi kepada tujuan yang ditetapkan.
3. Didalamnya terdapat peraturan-peraturan dan tata tertib kegiatan dan sebagainya.

Bila diaplikasikan dalam sistem pendidikan seperti yang dikemukakan para pakar sebagai berikut:

Neong muhadjir membagi komponen sistem kepada tiga kategori yaitu

1. Bertolak dari lima unsur dasar pendidikan, meliputi: yang memberi, yang menerima, tujuan, cara/jalan, dan konteks positif
2. Bertolak dari empat komponen pendidikan yaitu kurikulum, subjek didik, personifikasi pendidik, dan konteks belajar mengajar
3. Bertolak dari tiga fungsi pendidikan yaitu pendidikan kreativitas, pendidikan moralitas, dan pendidikan produktif.

Ramayulis membagi sistem pendidikan tersebut atas empat unsur, yaitu :

1. Kegiatan pendidikan yang meliputi: pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain
2. Binaan pendidika , mencakup: jasmani akal dan galbu
3. Tempat pendidikan mencakup: rumah tangga, sekolah, dan masyarakat
4. Komponen pendidikan mencakup: dasar, tujuan, materi, metode, media, evaluasi, administrasi, dan dan sebagainya⁶

D. Keistimewaan Sistem Pendidikan Islam

Islam adalah agama paripurna. Dalam pendidikan pun, Islam sungguh unggul dan tidak ada yang dapat mengunggulinya. Siapapun yang menelaah sistem pendidikan didalam Islam akan melihat banyak keistimewaan. Keistimewaan – keistimewaan tersebut antara lain:

1. Dasarnya adalah akidah islamiyah (iman/*al-aqidah al-islamiyyah*).
2. Islam menjadikan akidah sebagai landasan didalam pendidikan. Sejak awal, kaum Muslim saat menuntut ilmu baik yang fardlu kifayah maupun fardlu 'ain dasarnya adalah keimanan kepada Allah.
3. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk kepribadian Islam dan memberikan keterampilan dalam ilmu kehidupan.
4. Tolak ukur bukan sekedar berupa nilai. Konsekuensi dari tujuan di atas, penilaian bukan hanya didasarkan pada nilai melainkan juga ketaatan kepada Allah SWT.
5. Pendidikan terpadu. Dalam sistem pendidikan saat ini kebanyakan hanya memadukan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Padahal, aspek-aspek tersebut hanya menyelesaikan persoalan individual. Karenanya, perlu dipadukan juga aspek yang terkait materi. Dilihat dari materi yang diberikan, keterpaduan berarti memadukan antara kepribadian Islam, ilmu keislaman dan ilmu kehidupan

⁶ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 2007, h 50

E. Sistem Pendidikan Islam di Indonesia.

1. Sekolah

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaransiswa / murid di bawah pengawasan guru. Saat ini, kata sekolah berubah arti menjadi bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Poerwadarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menerangkan bahwa sekolah adalah:

- a. Bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran.
- b. Waktu atau pertemuan ketika murid-murid diberi pelajaran.
- c. Usaha menuntut ilmu pengetahuan.

Sekolah dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah. Kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah. Jumlah wakil kepala sekolah di setiap sekolah berbeda, tergantung dengan kebutuhannya. Biasanya bangunan sekolah disusun meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas yang lain. Ketersediaan sarana dalam suatu sekolah mempunyai peran penting dalam terlaksananya proses pendidikan.

Sekolah menitikberatkan kepada pendidikan formal, di sekolah prosedur pendidikan telah diatur sedemikian rupa, ada guru, ada siswa, ada jadwal pelajaran yang berpedoman kepada kurikulum dan silabus, ada jam-jam tertentu waktu belajar serta dilengkapi dengan sarana dan fasilitas pendidikan serta perlengkapan-perengkapan dan peraturan-peraturan lainnya.⁷

2. Madrasah

Madrasah adalah suatu lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Madrasah pada prinsipnya adalah kelanjutan dari system pesantren. Ditinjau dari segi tingkatannya madrasah dibagi menjadi tiga, yaitu :

- a. Tingkat Ibtidaiyah (Tingkat Dasar)
- b. Tingkat Tsanawiyah (Tingkat Menengah)
- c. Tingkat Aliyah (Tingkat Menengah Atas).⁸

Tugas lembaga madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah :

- a. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, akidah, dan tasyri' yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk dan realisasi itu ialah agar peserta didik beribadah, mentauhidkan Alloh SWT, tunduk dan patuh atas perintah-Nya serta syariat-Nya.
- b. Memelihara fitrah anak didik sebagai insan mulia, agar tak menyimpang tujuan Allah menciptakannya.
- c. Memberikan kepada anak didik dengan seperangkat keberadaban dan kebudayaan islami.
- d. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh subjektivitas (emosi), karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah pada penyimpangan fitrah manusiawi.
- e. Memberikan wawasan nilai dan moral, serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran anak didik menjadi berkembang.
- f. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antar anak didik.⁹

⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h.63.

⁸ *Ibid*, h.65

3. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang didalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri. Ciri-ciri khusus dalam pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, system yurisprudensi Islam, Hadits, tafsir Al-Qur'an, teologi Islam, tasawuf, tarikh, dan retorika. Literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik yang disebut dengan istilah "kitab kuning". Tujuan pendidikan dalam pesantren yaitu untuk mempersiapkan pemimpin-pemimpin akhlak dan keagamaan.¹⁰

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan system yang diterapkan dalam lembaga pendidikan umumnya, yaitu:

- a. Memakai system tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kiai dan santri
- b. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
- c. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah SWT semata.
- d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
- e. Alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.¹¹

4. Majelis Ta'lim

Menurut bahasa Majelis Ta'lim berasal dari kata bahasa Arab yaitu dari kata majlis yang artinya tempat duduk dan ta'lim yang artinya pengajaran. Jadi majelis ta'lim adalah tempat untuk mengadakan pengajaran dan pengajian agama Islam. Pengertian majelis ta'lim lainnya adalah tempat berkumpulnya sekelompok orang untuk melakukan suatu kegiatan.¹²

Keberadaan majelis ta'lim tidak hanya terbatas sebagai tempat pengajian saja, tetapi menjadi lebih maju lagi menjadi lembaga yang menyelenggarakan

⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.241

¹⁰ Muhammad Tholchah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, (Jakarta: Galasa Nusantara, 1987), h.103

¹¹ Amien Rais M., *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1989), h.162

¹² Koordinasi Da'wah Islam (KODI) (DKI Jakarta: *Pedoman Majelis Ta'lim*, 1990), h.5

pengajaran atau pengajian agama Islam. Oleh karena itu majelis ta'lim menjadi sarana dakwah pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. Penyelenggaraan majelis ta'lim berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Majelis ta'lim memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam
- b. Pengikut atau pesertanya disebut jamâ'ah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis ta'lim tidak merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah
- c. Waktu belajar berkala tidak teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah dan madrasah.
- d. Tujuannya yaitu untuk memasyarakatkan ajaran Islam.¹³

Sistem pengajaran yang diterapkan dalam majelis taklim terdiri dari beragam metode. Secara umum, terdapat berbagai metode yang digunakan di majelis taklim, yaitu:

- a. Metode Ceramah, yang dimaksud adalah penerangan dengan penuturan lisan oleh guru terhadap peserta.
- b. Metode Tanya Jawab, metode ini membuat peserta lebih aktif. Keaktifan dirangsang melalui pertanyaan yang disajikan.
- c. Metode Latihan, metode ini sifatnya melatih untuk menimbulkan keterampilan dan ketangkasan.
- d. Metode Diskusi, metode ini akan dipakai harus ada terlebih dahulu masalah atau pertanyaan yang jawabannya dapat didiskusikan.

Majelis ta'lim adalah lembaga pengajian dan pengajaran agama Islam yang mensyaratkan adanya :

- a. Badan yang mengurus sehingga kegiatan ta'lim tersebut berkesinambungan
- b. Guru, ustadz, muballigh, baik seorang atau lebih yang memberikan pelajaran secara rutin dan berkesinambungan.
- c. Peserta atau jama'ah yang relatif tetap.
- d. Kurikulum atau materi pokok yang diajarkan.
- e. Kegiatannya dilaksanakan secara teratur dan berkala.
- f. Adanya tempat tertentu untuk menyelenggarakannya.

F. Alternatif Sistem Pendidikan Islam di Indonesia

Ada dua bentuk kegiatan pendidikan di Indonesia yang perlu mendapat perhatian dari kalangan ahli pendidikan Islam di Indonesia. Bentuk - bentuk itu hampir pasti mendukung usaha pendidikan agama Islam di Indonesia. Kegiatan pendidikan itu mempengaruhi orang untuk beragama Islam dan atau meningkatkan keislaman seseorang. Bentuk - bentuk yang dimaksud adalah pesantren kilat dan perguruan silat tenaga dalam.

¹³ *Ibid*, h.6

1. Pesantren Kilat

Istilah pesantren pasti sudah dikenal oleh orang Islam di Indonesia. Itu adalah nama lembaga pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia. Pada sekitar tahun 1970-an orang-orang di Departemen Agama Pusat mengirimkan anaknya ke Pesantren Gontor bila datang saat libur sekolah. Di sana mereka mondok dan belajar agama, dari itulah mungkin asal-usul pesantren kilat. Kemudian sejak tahun 1980-an, di kota Bandung banyak sekali orang yang menyelenggarakan pesantren kilat. Menjelang libur orang mengedarkan pengumuman, bahwa akan dibuka pesantren kilat yang umumnya diadakan di masjid maupun pesantren. Lamanya berkisar dari 7 sampai 30 hari. Di sana diajarkan tentang agama Islam seperti membaca al-Qur'an, keimanan Islam, fiqih, akhlak dan lain sebagainya.

Peserta itu dibagi menurut tingkat kemampuannya, mulai dari kelompok pemula yang belajar membaca al-Qur'an dan amalan agama sehari-hari sampai kelompok lanjutan yang belajar membaca kitab kuning dan diskusi masalah-masalah Islam yang kontemporer.

Dari berbagai penelitian dapat diketahui motif orang tua memasukkan anaknya ke pesantren kilat, yaitu :

- a. Agar anaknya tidak nakal. Orang tua sekarang khawatir sekali terhadap perkembangan akhlak anaknya. Sudah banyak gejala kenakalan anak remaja, misalnya sering berkelahi, nongkrong, minum-minuman keras, kenakalan seksual, menggunakan narkoba bahkan sampai berujung pada tindakan-tindakan kejahatan.
- b. Motif mengisi waktu. Orang tua memasukkan anaknya ke pesantren kilat dengan maksud mengisi waktu luang (karena libur), karena waktu luang bagi anak dan remaja adalah waktu yang amat berbahaya bila tidak diisi dengan atau dialihkan kepada kegiatan positif.
- c. Menutupi kekurangan pendidikan agama di sekolah. Orang tua memasukkan anaknya ke pesantren kilat karena merasa pendidikan agama Islam yang diperoleh anaknya di sekolah masih kurang. Nyatanya, murid-murid pada umumnya banyak paham, lebih sedikit amal, boleh dikatakan kosong dalam iman. Rasa beragama kurang sekali dibina oleh guru-guru di sekolah, mereka mati-matian membina pemahaman dan sedikit membina pengalaman¹⁴

Selanjutnya disini ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh penyelenggara pesantren kilat, yaitu:

- a. Hendaknya pesantren kilat diadakan di pesantren, maksudnya tempatnya di pesantren, mondok di pesantren, dan tata cara pesantren.
- b. Aturan kehidupan di pesantren kilat hendaknya diatur persis seperti aturan kehidupan di pesantren. Aturan yang penting antara lain ialah hidup sederhana, melayani diri sendiri, melaksanakan ibadah tepat waktu, menghormati guru (ulama, kiai), pergaulan Islami dan kerja sama.
- c. Tradisi pesantren diterapkan pada santri pesantren kilat, misalnya bangun malam untuk mandi dan sholat, wirid, atau pepujian.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.120.

- d. Kurikulum pesantren kilat cukup dibagi dua macam, yang berlaku umum dan khusus sesuai tingkat kematangan peserta.
- e. Biaya pesantren kilat jangan terlalu rendah, biaya yang perlu ditanggung oleh santri ialah honor guru, biaya makan, biaya kebersihan, biaya keamanan, sewa pondokan dan sumbangan bagi sesepuh pesantren. Biaya buku, kitap, fotokopian dibebankan secara insidental.
- f. Kebersihan tempat dan makanan perlu diperhatikan.
- g. Kehidupan sederhana benar-benar harus dituntun tanpa pilih bulu, ini penting karena kemewahan dapat merusak perkembangan anak-anak kita¹⁵

2. Perguruan Silat Tenaga Dalam

Secara gampang tenaga dalam ialah tenaga gaib. Sebagian besar tenaga dalam tidak dapat dipahami lewat akal. Diperlukan paradigma tersendiri untuk memahaminya. Paradigma itu barangkali dapat disebut paradigam mistik, yaitu paradigma yang bukan empiris dan bukan logis. Itulah kira-kira yang dapat dikatakan tentang tenaga dalam. Yang dibicarakan selanjutnya ialah khusus tenaga dalam untuk perlindungan. Secara umum, yang ini mungkin dapat disebut silat tenaga dalam.

Misalnya seorang anggota kelompok anak nakal mendapat ancaman, mungkin dari bosnya atau mungkin dari luar kelompoknya. Ia mencari guru yang dapat memberikan kepadanya ilmu yang dapat melindunginya. Lantas seseorang mengatakan agar ia berguru kepada si A yang mengajarkan tenaga dalam. Lalu ia datang kesana. Di sana ia diterima dengan baik, lantas diberi ilmu. Setelah itu guru memberi nasihat seperti:

- a. Ilmu ini tidak dapat digunakan untuk menyerang.
- b. Ilmu ini hanya melindungi kamu selama kamu percaya kepada Tuhan.
- c. Orang yang percaya kepada Tuhan wajib menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.
- d. Pantangan keras ilmu ini ialah minuman keras dan zina.
- e. Semakin kamu patuh kepada Tuhan, semakin dilindungi kamu oleh ilmu ini¹⁶

Tak pelak lagi orang akan memperoleh peluang untuk menjadi Muslim yang baik. Orang harus bertobat, harus shalat, harus meninggalkan dosa, terutama minuman keras dan zina, orang harus merasa dekat dengan Tuhan dan pertolongan Tuhan. Ini adalah rumusan-rumusan singkat untuk menuju kepada Tuhan. Ada kelebihan yang patut diperhatikan pada pendidikan ini. Pertama, gurunya tidak terlalu banyak berbicara, tetapi contohlah yang banyak diberikannya. Kedua, pendidikan agama seperti ini dapat menjangkau murid yang liar, yang tadinya tidak terjangkau oleh mubalig yang terkenal sekalipun.¹⁷

¹⁵]*Ibid*, h.124

¹⁶ *Ibid*, h.126

¹⁷ *Ibid*. h. 127

G. Simpulan

Dari pembahasan materi diatas dapat disimpulkan jika sistem Pendidikan Islam adalah cara dan langkah yang tersusun berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam dalam melaksanakan usaha pendidikan secara baik dan teratur dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Keistimewaan system pendidikan Islam yaitu dasarnya adalah akidah islamiyah (iman/al-aqidah al-islamiyyah), menjadikan akidah sebagai landasan didalam pendidikan, membentuk kepribadian Islam dan memberikan keterampilan dalam ilmu kehidupan, tolak ukur bukan sekedar berupa nilai, pendidikan terpadu. Sistem Pendidikan Islam di Indonesia antara lain terdapat di Sekolah, Madrasah, Pondok Pesantren, dan Majelis Ta'lim yang telah dijelaskan. Alternatif system pendidikan Islam yaitu dengan adanya pesantren kilat dan perguruan silat tenaga dalam.

Referensi

- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992
- Amien Rais M., *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1989
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007
- Koordinasi Da'wah Islam (KODI) ,DKI Jakarta: *Pedoman Majelis Ta'lim*, 1990
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Muhammad Aulia Rahman, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Intermedia, 2002
- Muhammad Thalib, *20 Kerangka Pokok Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ma'alimul Usroh, 2001
- Muhammad Tholchah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, Jakarta: Galasa Nusantara, 1987
- Ramayulis. *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta :kalam mulia, 2007
- Redja Mudhyharjo. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada, 2001